

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak daerah perbukitan dengan lereng yang terjal. Selain itu, iklim tropis mengakibatkan curah hujan tinggi di sebagian besar wilayah Indonesia yang juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya tanah longsor. Tanah longsor adalah salah satu gejala bencana alam dari gerakan massa tanah atau batuan yang menuruni lereng. Tanah longsor disebabkan oleh gangguan kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut (Syahputri & Sismanto, 2020).

Indonesia terletak di antara tiga lempeng utama dunia yaitu Lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat menuju barat laut dengan kecepatan sekitar 10 cm per tahun, Lempeng Indo-Australia yang bergerak ke arah utara menuju timur laut dengan kecepatan sekitar 7 cm pertahun, serta Lempeng Eurasia yang relatif diam, namun resultan sistem kinematikanya menunjukkan gerakan ke arah barat daya dengan kecepatan mencapai 13 cm per tahun. Interaksi antar lempeng-lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempa bumian yang cukup tinggi. Lebih dari itu, proses di namika lempeng yang cukup intensif juga membentuk relief permukaan bumi yang khas dan sangat bervariasi, dari wilayah pegunungan dengan lereng- lerengnya yang curam dan seakan menyiratkan potensi longsor yang tinggi (Sanjaya, 2023).

Kejadian tanah longsor hampir setiap tahun meningkat di Indonesia, dari tahun 2016 sampai 2021 tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 3.835 yang tersebar diwilayah Indonesia yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 42.325 sedangkan pada tahun 2021-2023 indonesia mengalami 1.645 kejadian bencana tanah longsor. Pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai bencana tanah longsor masih cukup rendah meskipun berada pada daerah rawan bencana tanah longsor, dikarenakan langkanya pendidikan atau media pembelajaran yang menarik bagi masyarakat masih kurang. Badan Geologi melalui Pusat vulkanologi dan Mitigasi Bencana (PVMBG) membuat media pembelajaran melalui

penerbitan buku tentang tanah longsor untuk tingkat IK sampai SMA untuk mengedukasi masyarakat (BNPB, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Jawa Tengah merupakan provinsi yang paling banyak dilanda bencana alam sejak 2016 sampai 2020, yakni mencapai 3.693 kejadian. Jawa Tengah menempati posisi pertama lantaran potensi ancaman bencana alamnya cukup besar. Salah satunya karena provinsi tersebut dilalui oleh patahan kendang. Patahan kendang pernah bergerak beberapa tahun silam. Pertemuan dua lempeng di bagian selatan Jawa Tengah dapat menimbulkan gempa dan tsunami. Bagian pantai utara Jawa Tengah merupakan Kawasan yang rawan terjadi banjir, sementara bagian tengah provinsi tersebut merupakan wilayah yang rawan terjadi tanah longsor (BPS, 2020).

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Boyolali sering terjadi bencana tanah longsor dan gunung meletus dari tahun 2022-2023 terjadi bencana tanah longsor sebanyak 117 kejadian sedangkan gunung erupsi sebanyak 8 kejadian , hal ini menandakan Kabupaten Boyolali merupakan daerah yang cukup sering terjadi bencana tanah longsor dan erupsi gunung. Kerawanan di Kabupaten Boyolali didominasi tingkat kerawanan rendah dengan persentase sebesar 76,5% yang tersebar di sebelah timur dan utara Kabupaten Boyolali. Sedangkan untuk kerawanan sedang dan tinggi tersebar di sebelah barat Kabupaten Boyolali atau sekitar daerah Gunung Merapi dan Merbabu seperti Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo, Kecamatan Ampel, Kecamatan Musuk, Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Mojosongo . (BPBD Boyolali, 2024)

Menghadapi musim penghujan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Boyolali mulai meningkatkan kewaspadaan akan terjadinya bencana tanah longsor salah satunya membuat Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB), forum ini dibentuk melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Boyolali, ada 58 organisasi yang dibentuk untuk pengurangan risiko bencana dengan jumlah anggota sekitar 1.000 sukarelawan, Dari pemerintah kabupaten Boyolali menyiapkan alat berat berupa back hoe, yang bertujuan apabila terjadi tanah longsor back hoe ini bisa membantu dalam mengevakuasi bencana tanah longsor (Pemkab Boyolali, 2021).

Kependudukan Kecamatan Selo ini pada tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan sehingga membawa salah satu konsekuensi pada kepadatan sarana prasarana, dan infrastruktur yang terjadi pada kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Akibatnya banyak butuh tempat tinggal baru yang akhirnya tempat tinggal tersebut akan berkembang hingga mencapai wilayah yang bisa dikatakan tidak layak huni. Tidak patuh dan tidak sesuai tata ruang yang berada di Boyolali adalah inti dari masalah dan faktor penyebab meningkatnya bahaya longsor. meningkatnya bahaya ini akan lebih parah jika masyarakat tidak menyadari dan tanggap terhadap adanya potensi bahaya longsor di daerah tempat tinggal mereka sendiri. Diperlukan juga upaya-upaya yang dilakukan dan imitigasi dalam literatur agar bisa mengurangi risiko bencana longsor, untuk meminimalkan dampak yang akan timbul oleh bencana dengan melakukan analisis terhadap kerawanan longsor.

Masyarakat di Desa Jrasah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali termasuk kedalam wilayah yang berpotensi terhadap ancaman bencana longsor, upaya meminimalisasi dampak dari bencana longsor tersebut, dalam meningkatkan pengetahuan kerentanan tanah longsor. Kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Jrasah mengenai kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor membuat banyak nya korban jiwa dan kerugian material dengan cara memberikan pendidikan kesehatan *health education* (Berutu & Manik, 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan pemberian informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu hal untuk meningkatkan status kesehatan pribadi, keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, memanfaatkan media leaflet, booklet, poster atau video kesehatan. Pendidikan kesehatan untuk kesiapsiagaan bencana merupakan penentu untuk pengurangan risiko bencana, salah satunya adalah memberikan informasi tentang TSB (Muskananfola & Feoh, 2023).

Mayoritas masyarakat Selo khusus nya daerah yang rawan bencana tanah longsor di berikan edukasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor sehingga dampak yang di timbulkan sperti korban jiwa dan kerugian material dapat berkurang karena bertambahnya pengetahuan pada masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024 kepada 10 warga di Dusun Gesikan, Desa Jrasah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, 6 warga didapatkan bahwa mereka belum mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan ketika tanah longsor datang, 4 warga lainnya mengatakan kalau mereka sudah melakukan persiapan seperti melakukan pemantauan pada wilayah yang mengalami retakan-retakan tanah pada saat musim hujan dan memberikan peringatan bencana ke warga saat akan terjadi nya longsor dengan cara menggunakan kentongan.

Target luaran dari proyek Komunikasi dan Edukasi (KIE) menghasilkan booklet pendidikan berjudul “Kesiapsiagaan Menghadapi Tanah Longsor”. Booklet merupakan media cetak yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kesehatan dalam bentuk buku baik berupa gambar maupun tulisan atau kombinasi antara keduanya. Kelebihan yang dimiliki media booklet yaitu informasi atau pesan yang dituangkan lebih lengkap, lebih terperinci dan jelas serta bersifat edukatif. Edukasi menggunakan booklet dapat meningkatkan nilai pengetahuan pada pembaca. Fungsi dari booklet untuk menyampaikan informasi kesehatan baik berupa tulisan atau gambar. Booklet memiliki dua keunggulan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap waktu karena desainnya dalam bentuk buku serta dapat memuat lebih banyak informasi.